



**PROGRAM EDUKASI KESEHATAN SISTEM REPRODUKSI DAN PENYAKIT  
MENULAR SEKSUAL (PMS) PADA REMAJA RW002 DI KELURAHAN BATU  
AMPAR JAKARTA TIMUR**

Yoanita Hijriyati<sup>1)\*</sup>, Widanarti Setyaningsih<sup>2)</sup>, Apriana Rahmawati<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Binawan, Jakarta

**Article Info**

**Keywords:**

*Reproductive Health  
Sexually Transmitted Diseases  
Adolescents.*

**ABSTRAK**

Edukasi tentang kesehatan sistem reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS) sangat penting bagi remaja, mengingat tingginya risiko penularan PMS dan kurangnya pemahaman yang tepat tentang kesehatan reproduksi di kalangan mereka. Di RW 002 Batu Ampar, Jakarta Timur, masih banyak remaja yang kurang mendapatkan informasi yang akurat tentang cara menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah PMS. Program edukasi ini diperlukan untuk memberikan pengetahuan yang benar, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat di kalangan remaja. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang system reproduksi, kebersihan organ reproduksi dan bahaya penyakit menular seksual (PMS) pada remaja. Program edukasi ini dilaksanakan dengan metode pemaparan, demonstrasi, dan diskusi. Sebanyak 50 remaja hadir sebagai peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman remaja terkait system reproduksi, kebersihan organ reproduksi dan bahaya penyakit menular seksual (PMS). Hambatan yang dihadapi meliputi masih adanya stigma tabu dari keluarga dan rendahnya minat remaja, namun antusiasme peserta dalam diskusi dan aktivitas berhasil memitigasi kendala tersebut. Edukasi berkelanjutan berupa seminar, workshop, dan diskusi kelompok interaktif mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS) pada remaja, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap yang baik dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan remaja secara holistik.

**ABSTRACT**

*Education about reproductive system health and sexually transmitted diseases (STDs) is very important for teenagers, considering the high risk of transmitting STDs and the lack of proper understanding about reproductive health among them. In RW 002 Batu Ampar, East Jakarta, there are still many teenagers who do not receive accurate information about how to maintain reproductive health and prevent STDs. This educational program is needed to provide correct knowledge, as well as encourage healthier behavioral changes among teenagers. This activity aims to increase teenagers' knowledge about the reproductive system, reproductive organ hygiene and the dangers of sexually transmitted diseases (STDs) in teenagers. This educational program is carried out using presentation, demonstration and discussion methods. A total of 50 teenagers attended as participants. The evaluation results show an increase in teenagers' understanding regarding the reproductive system, reproductive organ hygiene and*

---

*the dangers of sexually transmitted diseases (STDs). The obstacles faced include the persistence of taboo stigma from the family and low interest from teenagers, however the enthusiasm of the participants in discussions and activities succeeded in mitigating these obstacles. Continuous education in the form of seminars, workshops and interactive group discussions regarding reproductive health and sexually transmitted diseases (STDs) in adolescents is expected to increase knowledge and good attitudes in maintaining and improving adolescent health holistically.*

---

*\*Corresponding Author: Yoanita Hijriyati, yoanita@binawan.ac.id*

---

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh tantangan dan perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, terjadi perkembangan pesat yang meliputi perubahan hormonal dan pertumbuhan fisik yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi, terutama pada remaja perempuan, dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti infeksi saluran reproduksi, kesulitan menjaga kebersihan selama menstruasi. (Gainau, 2021).

Kesehatan reproduksi remaja sangat penting karena menyangkut kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh. Pengetahuan mengenai kebersihan alat reproduksi dan bahaya penyakit menular seksual (PMS) harus diberikan sedini mungkin. PMS dapat menimbulkan risiko serius seperti kemandulan, komplikasi kehamilan, bahkan kematian pada beberapa kasus tertentu (Kusmiran, 2018). Penyakit menular seksual, seperti gonore, sifilis, dan infeksi klamidia, adalah masalah kesehatan yang sering kali tidak terdeteksi karena gejalanya ringan atau tidak terlihat. Menurut World Health Organization (2021), pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting untuk mencegah perilaku berisiko yang dapat memicu penularan PMS. Sayangnya, stigma sosial sering kali menjadi hambatan bagi remaja untuk mengakses informasi tentang PMS dan langkah-langkah pencegahannya (Dewi, 2018).

Penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan upaya strategis untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai cara menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi. Edukasi ini penting karena memberikan bekal bagi remaja untuk memahami perubahan tubuhnya, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta menghindari perilaku berisiko yang dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksi mereka (Kusmiran, 2018). Melalui edukasi yang interaktif dan demonstrasi langsung, penyuluhan kesehatan reproduksi bertujuan meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kebersihan reproduksi dan mendeteksi perubahan pada tubuh sejak dini. Pendekatan ini juga melibatkan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung remaja dalam memahami dan menjaga kesehatan mereka (Rahayu et al., 2017). Edukasi kesehatan reproduksi terbukti memberikan dampak signifikan dalam mencegah PMS dan meningkatkan kesadaran tentang kebersihan reproduksi. Kusmiran (2018) menegaskan bahwa informasi kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan secara komprehensif melalui pendekatan berbasis komunitas untuk hasil yang optimal.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kebersihan kesehatan reproduksi, serta meningkatkan pengetahuan remaja tentang PMS dan langkah-langkah pencegahannya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penyuluhan dilakukan dengan metode presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktis. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan pada Kamis, 03 Agustus 2023 meliputi, penyuluhan kesehatan dilakukan melalui paparan materi interaktif menggunakan media visual seperti slide presentasi, video pendek, dan leaflet. Diskusi kelompok dan sesi tanya jawab dilakukan untuk memastikan peserta memahami materi yang disampaikan. Evaluasi dilakukan melalui sesi pre-test dan post test, serta pertanyaan interaktif untuk mengukur tingkat pemahaman peserta.

Sasaran kegiatan adalah remaja usia 12–18 tahun yang tergabung dalam kelompok remaja di RW 002, Kelurahan Batu Ampar, Jakarta Timur. Pemilihan responden dilakukan melalui pendekatan dengan Ketua RW, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan setempat. Peserta dipilih berdasarkan kriteria usia remaja

sesuai target (12–18 tahun), kesediaan untuk mengikuti kegiatan edukasi, dan wilayah tempat tinggal dalam lingkup RW 002.

Data Primer diperoleh melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah penyuluhan, observasi langsung selama kegiatan untuk menilai partisipasi dan interaksi peserta, serta diskusi kelompok untuk mendalami pemahaman peserta tentang materi. Sedangkan data sekunder, didapatkan dari laporan kesehatan remaja sebelumnya dan wawancara dengan kader kesehatan setempat di wilayah RW 002, ditemukan beberapa masalah kesehatan sistem reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS) yang mengkhawatirkan pada remaja. Hasil wawancara menunjukkan kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, risiko PMS, dan cara pencegahannya. Kondisi ini menjadi alasan kuat untuk melaksanakan pengabdian masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta pencegahan PMS di wilayah RW 002.

Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara statistik untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Pengukuran dilakukan dengan menghitung skor rata-rata dan persentase peningkatan pemahaman setelah kegiatan. Lalu, data dari observasi dan diskusi dianalisis untuk menggali tanggapan peserta terhadap materi yang disampaikan. Setiap temuan dianalisis untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan pada kegiatan selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilakukan Pre-Test dan Post-Test untuk mengukur tingkat pengetahuan terkait kesehatan sistem reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS) pada remaja. Hasil nilai rata-rata Pre-Test dan Post-Test sebagai berikut, rata-rata nilai skor Pre-Test 87,8 dan rata-rata nilai skor Post-Test 94,4. Peningkatan skor rata-rata dihitung dengan menggunakan N-Gain Score, didapatkan hasil N-Gain Score sebesar 6,6, yang dikategorikan sebagai kategori sedang.

**Tabel 1.** Distribusi hasil Pre-test dan Post Test.

Kategori Pengetahuan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Rendah (0-50)	2%	0%
Sedang (51-80)	12%	8%
Tinggi (81-100)	86%	92%

Adanya peningkatan nilai rata-rata dari 87,8 (Pre-Test) menjadi 94,4 (Post-Test) menunjukkan efektivitas penyuluhan yang diberikan. Sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan tinggi setelah Post-Test, yang menegaskan bahwa metode penyuluhan relevan dan berhasil meningkatkan pemahaman remaja terhadap materi kesehatan sistem reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS). Kategori sedang dari N-Gain Score mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, namun tidak maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti durasi penyuluhan, kompleksitas materi, atau tingkat penerimaan informasi oleh peserta.

Peningkatan pengetahuan pada kategori sedang memberikan peluang untuk perbaikan metode penyuluhan, seperti pengenalan media visual yang lebih menarik atau diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan interaksi. Temuan ini relevan untuk mendukung program kesehatan remaja secara berkelanjutan di masyarakat. Studi oleh Nurjanah et al. (2020) menunjukkan bahwa metode penyuluhan kesehatan reproduksi dengan pendekatan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan. Dalam konteks hasil pre-test dan post-test ini, peningkatan skor mencerminkan efektivitas metode yang digunakan selama penyuluhan, seperti diskusi kelompok dan demonstrasi. Dewi et al. (2021) menekankan bahwa remaja sering kali memiliki pemahaman yang terbatas tentang PMS. Peningkatan skor post-test menunjukkan bahwa materi edukasi yang mencakup risiko PMS dan langkah-langkah pencegahannya, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Studi oleh Kusuma & Wijayanti (2023) menyoroti pentingnya melibatkan keluarga dan komunitas dalam penyuluhan kesehatan reproduksi. Dalam kegiatan ini, mayoritas responden tinggal bersama orang tua, yang dapat berperan sebagai pendukung utama keberlanjutan edukasi kesehatan di rumah. Hal ini juga berkontribusi terhadap pencapaian hasil post-test yang lebih baik. Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video edukasi efektif untuk meningkatkan retensi informasi pada remaja.

Jika kegiatan ini menggunakan media interaktif serupa, maka hal ini turut berkontribusi pada peningkatan pengetahuan peserta, sebagaimana terlihat dalam peningkatan skor post-test.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Peningkatan hasil dari pre-test ke post-test menunjukkan keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan PMS. Hasil N-Gain Score yang berada pada kategori sedang dalam kegiatan ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesadaran remaja. Keterlibatan keluarga dan komunitas turut mendukung keberhasilan penyuluhan. Sebagian besar peserta tinggal bersama orang tua, yang dapat memperkuat edukasi kesehatan di rumah. Meskipun peningkatan pengetahuan berada pada kategori sedang, hasil ini menunjukkan bahwa masih ada peluang untuk mengembangkan metode penyuluhan yang lebih inovatif untuk meningkatkan dampaknya, khususnya dalam melibatkan peserta yang memiliki pemahaman awal lebih rendah.

### **Saran**

Penyuluhan di masa mendatang dapat mengadopsi lebih banyak media digital interaktif, seperti video animasi dan simulasi, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan retensi informasi. Hal ini dapat membuat materi lebih menarik bagi remaja. Selain itu, diperlukan sesi tindak lanjut setelah penyuluhan, seperti diskusi bulanan atau evaluasi periodik, untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tetap terinternalisasi oleh peserta. Mendorong keterlibatan keluarga secara aktif dalam edukasi, misalnya melalui sesi bersama orang tua. Pendekatan ini dapat memperkuat dukungan sosial yang mendorong perubahan perilaku remaja ke arah yang lebih positif. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut terhadap metode yang digunakan, seperti membandingkan efektivitas pendekatan tradisional (ceramah) dengan pendekatan digital atau hybrid, untuk menemukan metode yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan peserta.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta kegiatan, keluarga dan orang tua peserta, ketua RW 02 dan para tokoh masyarakat setempat, tim pengabdian masyarakat Universitas Binawan dan fasilitator, kader kesehatan dan pihak-pihak pendukung lainnya yang turut serta membantu kelancaran kegiatan, baik dalam bentuk dukungan teknis maupun pendampingan selama acara berlangsung. Semoga kegiatan ini membawa manfaat besar bagi para peserta dan lingkungan sekitarnya, serta menjadi langkah awal yang baik untuk menciptakan generasi remaja yang lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Penulis berharap dapat melanjutkan kerja sama di masa mendatang untuk kegiatan-kegiatan edukasi lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, P. (2018). Modul Kesehatan Reproduksi Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). WPF Indonesia.
- Dewi, L., Setiawan, D., & Hidayat, A. (2021). Integrasi edukasi PMS dalam kurikulum sekolah menengah. *Journal of Health Promotion*, 10(3), 345–358.
- Gainau, M. B. (2021). Perkembangan Remaja dan Problematikanya. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hapsari, A. (2021). *Buku ajar kesehatan reproduksi remaja*. Yogyakarta: Wineka Medika.
- Kusmiran, E. (2018). *Kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusuma, F., & Wijayanti, R. (2023). Peran keluarga dalam mendukung edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Community Health Journal*, 15(1), 27–35.
- Lukman, et al. (2022). Pencegahan penyakit reproduksi di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3).

- Nurjanah, S., Fatimah, R., & Rahmawati, T. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 8(2), 123–130.
- Putri, A. M., Wulandari, S., & Handayani, N. (2023). Penggunaan media digital dalam penyuluhan PMS pada remaja. *Journal of Health Education*, 12(4), 145–155.
- Rahayu, et al. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- World Health Organization. (2021). *Definisi kesehatan reproduksi*. Geneva: World Health Organization. Diakses dari <https://www.who.int>.